

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Menurut Al Qur'an surat Al Anbiya', diutusnya Nabi Muhammad SAW, bertujuan untuk menciptakan sebuah kehidupan dan peradaban yang ramah di permukaan bumi.¹ Allah SWT berfirman:



Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al Anbiya', 21:107).²

Menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul Tafsir al-Mishbah ayat tersebut menjelaskan bahwa, kedatangan Nabi Muhammad bukan hanya membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian Nabi adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam, baik alam manusia, alam jin, alam hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sikap, ucapan, perbuatan bahkan seluruh totalitas Nabi adalah penjelmaan konkret dari akhlak al-Quran. Hal ini disebabkan karena Allah sendiri yang telah mendidik dan membentuk kepribadian rasul sehingga memiliki sikap yang lemah lembut. Kalaulah Nabi bersikap tegas, atau ada tuntutan yang sepiantas terlihat atau terasa berat, maka semua itu adalah untuk kemaslahatan umatnya. Dengan rahmat tersebut, dapat terpenuhi hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar menyangkut perlindungan, bimbingan pengawasan serta saling mengerti dan menghormati.³

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet. 2, hlm. 29.

² Abdullah Hafidh Dasuqy, et. al., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Medina al-Munawwarah: Komplek Percetakan Al qur'anul Karim Milik Raja Fahd, 1415 H), hlm. 508.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), cet. 9, vol. 8, hlm. 518.

Berdasarkan ayat di atas dan masih ada ayat-ayat yang lain, kedatangan Nabi Muhammad tidak saja untuk kebahagiaan umat Islam, tapi juga umat Non-Muslim. Memang merupakan kewajiban dakwah umat Islam untuk mengajak mereka menganut Islam dengan cara-cara yang sopan dan beradab.⁴ Namun, bilamana mereka tidak bersedia menganut Islam, umat Islam harus menghargai mereka dan bergaul dengan mereka secara baik dan saling menghormati. Bahkan terhadap orang yang tidak beragama sekalipun, umat Islam boleh berhubungan atau melakukan mu'amalah.⁵

Agama Islam bukan hanya agama yang benar tetapi juga agama yang sempurna. Namun demikian, dalam sejarah perkembangannya, agama Islam sering disalahpahami terutama di kalangan ilmuwan, baik itu berasal dari orang-orang non-muslim maupun berasal dari orang-orang Islam sendiri.⁶ Kesalahpahaman itu disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya yaitu:

1. Salah memahami ruang lingkup agama Islam.

Kesalahan ini disebabkan oleh orang-orang yang menganggap bahwa agama Islam adalah agama yang ruang lingkungannya hanya mengatur sebatas hubungan antara manusia dengan tuhan belaka. Sesungguhnya tidaklah begitu, karena ruang lingkup agama Islam dalam makna *Dinul Islam* tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan saja, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat dan alam lingkungan hidupnya.⁷

2. Salah menggambarkan susunan bagian-bagian agama dan ajaran Islam.

Kesalahpahaman ini timbul karena Islam dipelajari secara *partial* tidak *integral*. Artinya Islam dipelajari sepotong-sepotong, tidak secara keseluruhan dan dipadukan dalam satu kesatuan yang bulat. Mempelajari dan memahami Islam secara sepotong-sepotong akan menghasilkan pemahaman yang salah terhadap Islam.⁸ Seperti orang yang mengartikan

⁴ Ahmad Syafii Maarif, *loc. cit.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), Cet. 1, hlm. 76.

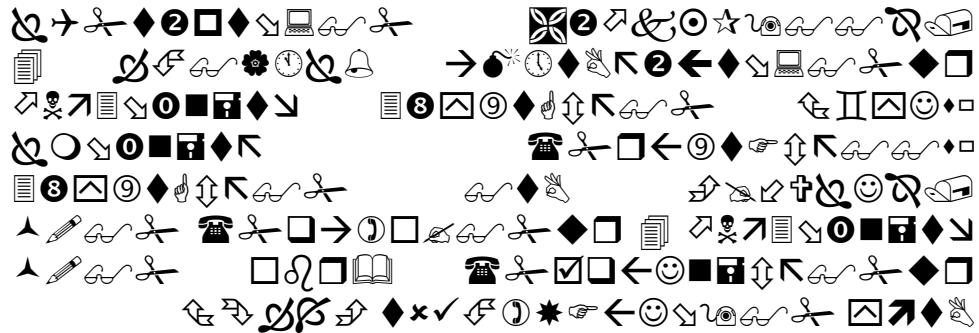
⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

⁸ *Ibid.*, hlm. 78.

Jihad sebagai *the holy war* (perang suci). Hal demikian akan menggambarkan bahwa Islam merupakan agama yang suka membuat kerusakan dan pertumpahan darah.

Jihad dalam arti “perang suci”, jelas oleh sebagian pakar dipandang sebagai suatu pemaknaan yang terpengaruh oleh konsep Kristen (Perang Salib). Jihad jelas berbeda dengan perang. Sebab, kalau kita mencermati konsep-konsep al-Quran dan hadits Nabi SAW, antara *al-jihad*, *al-qital* dan *al-harb* memiliki makna yang berbeda. *al-qital* dan *al-harb* bermakna “perang”. Dan al-Qur’an dalam hal perintah *al-qital* (perang) sangat berhati-hati. Dan walaupun ada ayat yang memerintahkan untuk berperang, itu pasti dalam rangka mempertahankan diri dari gangguan dan penganiayaan orang kafir. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah 2: 190-194:






Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Bulan Haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, Berlaku hukum qishaash. oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Baqarah 2: 190-194).⁹

Ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan izin bahkan memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan peperangan, sebagai bentuk perlawanan terhadap tindakan kaum musyrikin Makah yang telah menyerang, menganiaya, merampas harta serta mengusir kaum muslimin dari tanah kelahiran. Tujuan dari peperangan di jalan Allah ini adalah untuk menegakkan keadilan dan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa serta menegakkan kemerdekaan dan kebebasan yang sejalan dengan tuntunan agama.¹⁰ Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa perintah untuk melakukan penyerangan tidak boleh melampaui batas dan hanya ditujukan kepada pihak

⁹ Abdullah Hafidh Dasuqy, et. al., *op.cit.*, hlm. 46-47.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), cet. 9, vol. 1, hlm.419.

yang menurut kebiasaan melakukan penyerangan terhadap umat Islam. Oleh karena itu, wanita, anak-anak dan orang tua yang tidak melakukan perang tidak boleh diperangi, termasuk sarana-sarana yang tidak digunakan sebagai alat perang juga tidak boleh dimusnahkan. Seperti rumah sakit, perumahan atau pemukiman penduduk, pepohonan dan lain-lain.¹¹

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa jihad berbeda dengan qital. Jihad adalah sebagai segala usaha yang sungguh-sungguh untuk mentaati perintah Tuhan untuk menyebarkan sesuatu yang bernilai etik yang tinggi, seperti perwujudan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan dan perdamaian. Jihad jelas bertentangan dengan segala tindakan yang mengarah pada tindakan kekerasan apalagi terorisme. Qital dalam al-Qur'an digunakan dalam kondisi tertentu dan sangat berhati-hati. Al-Qur'an selalu mengizinkan izin untuk perang dengan ungkapan “  ” artinya dan jangan sampai melampaui batas dan hukum Allah SWT. Atau dan jangan sekali-kali melampaui ketentuan Allah SWT.

B. Alasan Pemilihan Judul.

Pada era sekarang ini, terdapat orang-orang yang menafsirkan jihad dengan interpretasi yang kurang sesuai dengan kondisi negara kita, sehingga muncullah aliran-aliran yang mengklaim dirinya sebagai mujahid namun pada hakikatnya apa yang telah mereka perbuat justru menjadikan umat Islam buruk di mata dunia internasional. Beberapa peristiwa teror yang pernah terjadi di Indonesia, sebagaimana yang telah terjadi pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002 di pulau Bali atau sering dikenal dengan Bom Bali, telah menyebabkan citra umat Islam buruk di mata dunia. Munculnya teroris belakangan ini, yang selalu digemborkan berasal dari kalangan umat Islam, merupakan sebuah masalah bagi umat Islam yang harus segera dipecahkan agar tidak muncul teroris-teroris baru. Pada umumnya mereka pelaku teror berasal dari umat Islam. Dengan berdalih bahwa perbuatan itu adalah jihad, mereka rela mati meskipun apa yang dilakukannya bertentangan dengan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 420.

aturan-aturan yang dibuat oleh Ulil Amri (pemerintah) yang sah. Hal semacam itu, mestinya tidak perlu terjadi di kalangan umat Islam Indonesia, karena masih terdapat jihad yang lebih utama dari pada perang, yaitu jihad pendidikan. Jihad dengan menggunakan sarana pendidikan dan segala perlengkapannya lebih utama dibanding dengan perang, apalagi jika dikaitkan dengan konteks keindonesiaan.

Kondisi sebagian besar umat Islam pada saat ini, sangat lemah dan terbelakang di segala aspek kehidupan. Tidak ada umat lain yang mengalami kekalahan dan kehinaan seperti yang dialami umat Islam saat ini. Mereka dikalahkan, dibantai, dirampas negeri dan kekayaannya, ditipu, dijajah, bahkan sampai ditarik ke dalam agama lain baik dengan paksaan maupun penyipuan. Mereka juga disekulerkan, diwesternisasikan dan dideislamisasikan. Disamping permasalahan tersebut, laporan-laporan studi organisasi internasional menyatakan, kualitas sumber daya manusia Indonesia menempati peringkat yang rendah di Asia. Demikian pula peringkat daya saing sumber daya manusia Indonesia menempati nomor paling buncit di arena internasional. Hal ini antara lain disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia yang akan berdampak pada kemiskinan.¹² Oleh karena itu, perlu adanya semangat jihad dalam pendidikan, yakni dengan usaha yang sungguh-sungguh membangkitkan ghirah cinta ilmu pengetahuan dikalangan generasi umat Islam, sehingga mereka berlomba-lomba mencari dan mengembangkan ilmu untuk mengangkat mertabat kaum muslimin, menjadi kaum yang maju dan berperadaban.

Dalam kaitannya dengan permasalahan tersebut, selanjutnya kami bermaksud mengangkat judul skripsi tentang "Aplikasi Konsep Jihad dalam Pendidikan". Dengan menganalisis judul tersebut nantinya akan menghasilkan konsep jihad yang sesuai dengan negara Indonesia dan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan Jihad Pendidikan, diharapkan dapat memotivasi anak didik untuk mencintai dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta melatih hidup toleran antar umat beragama. Sehingga

¹² H.A.R.Tilaar, *Multikulturalisme*, Jakarta: PT.Grasindo, 2004, hlm. 324

muncullah generasi muslim yang humanis, hidup rukun dan damai sebagaimana yang telah di ajarkan oleh nabi Muhammad SAW, serta membekali dan membentengi anak didik secara dini agar tidak masuk dalam jaringan-jaringan teroris.

C. Penegasan Istilah.

Pada bagian ini penulis mencoba memberikan batasan-batasan yang terdapat pada judul penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memberikan interpretasi analisis tentang judul di atas. Istilah-istilah yang perlu di jelaskan meliputi:

1. Konsep.

Konsep yaitu ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.¹³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, gambaran mental dari obyek, proses ataupun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal ini.¹⁴

2. Jihad.

Jihad berasal dari akar kata bahasa Arab *جهد* *يجهد* *جهدا* yang memiliki arti *الطاقة* kekuatan, *المبالغة* kesungguhan, *المشقة* kesulitan. Adapun *الجهاد* (*جهاد*) merupakan *isim mashdar* dari *fi'il madhi* *جاهد* *يجاهد* *مجاهدة* *وجهادا* yang diartikan sebagai usaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.¹⁵

Menurut Gamal al-Banna jihad mengacu pada makna mencurahkan segenap usaha.¹⁶ Jihad pada masa lalu adalah "siap mati" di jalan Allah.

¹³ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Arkola, 1994), hlm. 311.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 456.

¹⁵ Hilmy Bakar Almasaty, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 13.

¹⁶ Gamal al Banna, *Jihad*, (Jakarta: MataAir Publishing, 2006), hlm. 3.

Sedangkan jihad pada masa sekarang adalah "mempertahankan hidup" di jalan Allah.¹⁷

3. Pendidikan.

Istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁸ Pada dasarnya, istilah pendidikan secara redaksional para pakar dan ahli memiliki definisi yang berbeda-beda, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur. Antara lain:

- a. Usaha atau proses (bimbingan, pertolongan).
- b. Pendidik.
- c. Anak didik.
- d. Dasar dan tujuan.
- e. Alat-alat.¹⁹

Pendidikan menurut Azyumardi Azra adalah "proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien".²⁰ Sedangkan pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam, menimbulkan pengertian-pengertian baru. Menurut M. Yusuf Qardlawi sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra memberikan definisi tentang pendidikan Islam dengan lebih rinci, yaitu pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang mencakup akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlaq dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²¹

D. Rumusan Masalah.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 195.

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm.

1.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 5

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3

²¹ *Ibid.*, hlm. 5

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan Al Qur'an, As Sunnah dan para ilmuwan muslim tentang jihad?
2. Bagaimanakah aplikasi konsep jihad dalam Pendidikan?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan.

Tujuan adalah merupakan standar akhir yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui konsep jihad.
- b. Mengetahui aplikasi konsep jihad dalam pendidikan.

2. Manfaat.

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yakni bagi masyarakat awam, praktisi pendidikan dan masyarakat umum. Karena penelitian ini berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia yang masih jauh dari nilai-nilai Islam. Padahal pendidikan Islam ajarannya jelas memprioritaskan aspek keilmuan dan ketaqwaan kepada tuhan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan harus mempunyai kemampuan dan paradigma yang berorientasi pada kebutuhan manusia (peserta didik) dalam mengupayakan terwujudnya generasi rabbani yaitu generasi yang dapat membawa suasana religius dan humanis.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan tentang aplikasi konsep jihad dalam pendidikan. Dan diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi umat Islam agar menjadi *Kholifatullah Fil Ardl* yang dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

F. Telaah Pustaka.

Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat disajikan sebagai landasan teoritik bagi penelitian yang akan dilakukan. Landasan ini perlu ditegakkan agar peneliti mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Untuk mendapat informasi mengenai berbagai hal yang disebutkan diatas, maka penulis harus melakukan penelaahan kepustakaan.

Kholid Abdul Aziz program pasca sarjana IAIN Walisongo tahun 2004 dalam tesisnya berjudul "Konsep Jihad menurut Taqiyuddin al-Nabhani: Sebuah Kajian Hermeneutik", mencoba memaparkan pandangan jihad seorang tokoh gerakan politik, yaitu Taqiyuddin al-Nabhani. Uraianya membahas pengertian jihad dalam cakupan yang luas termasuk di sini perang di sekitar pemikiran.

Walaupun di situ diungkap tentang pandangan Taqiyuddin al-Nabhani tentang jihad dalam arti yang sangat luas yang mencakup jihad pemikiran dengan istilah yang cukup populer saat ini yaitu *Ghozv al fikr* (perang pemikiran), juga mengungkap jihad sebagai upaya perlawanan terhadap dominasi Barat atas dunia Muslim, namun tesis ini tidak menyinggung apa yang dibahas dalam penulisan skripsi ini.

Zarkasi NIM 319919 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2006 dalam skripsinya yang berjudul "Ajaran Jihad dalam Islam dan Implikasinya terhadap Tugas Guru Pendidikan Agama Islam" menjelaskan mengenai pengertian jihad, tugas, wewenang dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Islam terhadap murid-murid. Baik secara individual, klasikal, disekolah maupun di luar sekolah.

Perjuangan seorang guru Pendidikan agama Islam memerangi ketertinggalan dan kebodohan dapat dikategorikan sebagai mujahid (orang yang berjihad). Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam mesti melakukan terobosan-terobosan untuk mengefektifkan kinerjanya sebagai seorang yang melakukan transfer knowledge dan transfer sosial.

Dari penjelasan di atas, cukup jelas dimana letak perbedaan skripsi ini diantara sekian banyak karya tulis yang beredar dan karya tesis yang ada.

Berdasarkan penjelasan ilustratif di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan kajian terhadap ” Aplikasi konsep jihad dalam Pendidikan” sebagai pembahasan yang selama ini belum dibahas secara khusus oleh para penulis lain.

Pembahasan tersebut, diharapkan menghasilkan konsep jihad yang sesuai dengan negara Indonesia, dan seterusnya dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam di sekolah. Dengan tujuan, melatih anak didik hidup toleran antar umat beragama. Sehingga munculah muslim yang humanis, hidup rukun dan damai, sebagaimana yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Serta membekali dan membentengi anak didik secara dini agar tidak masuk dalam jaringan-jaringan teroris.

G. Metode Penelitian.

Jenis penelitian dalam rencana penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis seperti naskah, tulisan dan karya-karya lainnya yang terkait dengan permasalahan ini.²² Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data, fakta serta teori yang mendukung dalam penelitian ini. Maka dalam penulisan skripsi agar terarah dan memperoleh hasil yang optimal, pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah buku, teks dan sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan permasalahan ini.

Adapun naskah dan karya-karya yang dianggap utama adalah:

1. Al-Qur'an.
2. As-Sunnah:
 - a. Sahih Bukhari
 - b. Sunan An Nasa'i.
 - c. Sunan At Tirmidzi
 - d. Musnad Ahmad Ibnu Hanbal.
3. Jihad karya Gamal al-Banna.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Akasara, 1989), hlm. 10.

Data-data yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan terdiri dari dua sumber yaitu:

1. Sumber primer.

Sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Atau dengan kata lain, data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²³

2. Sumber sekunder.

Sumber sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Untuk memperoleh data sekunder penulis melakukan penelitian terhadap buku-buku, naskah dan skripsi yang ada hubungannya dengan sumber primer, guna membantu dalam menganalisis permasalahan.²⁴

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif sesuai dengan karakteristik persoalan yang diteliti yaitu dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hal ini dikarenakan data yang terkumpul merupakan data deskriptif atau data yang berupa teks.²⁵ Analisis isi, merupakan teknik penelitian yang diterapkan untuk mengetahui makna dan isi bentuk-bentuk komunikasi yang tidak tampak. Hal ini biasa dipakai untuk mengungkap makna sebenarnya dari teks, naskah yang membutuhkan kontekstualisasi pesan dan makna.

Hasil dari penelitian ini, akan diuraikan dengan metode deskriptif. Penerapan metode ini dilakukan untuk memaparkan secara jelas permasalahan yang sedang diteliti setelah dianalisis dengan metode *content analysis*. Yaitu dengan cara menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), Cet. 9, hlm. 85.

fakta-fakta dan sifat-sifat subjek penelitian.²⁶ Dalam hal ini digunakan untuk menguraikan secara jelas mengenai konsep jihad, baik menurut al- Quran, as-Sunnah maupun pendapat para tokoh yang pro dan kontra serta aplikasinya dalam pendidikan.

²⁶ *Ibid.* hlm. 98.